**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga ia mampu menghadapi segala perubahan yang mungkin akan terjadi di kehidupannya yang akan datang dan dapat dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung sepanjang hayat. Melalui pendidikan seseorang dapat dipandang terhormat serta memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai dengan norma yang berlaku. Melalui pendidikan manusia dapat mencapai apa yang dicita-citakan dengan tujuan hidupnya.

Matematika merupakan ilmu yang mempelajari tentang perhitungan, pengkajian dan menggunakan nalar atau kemampuan berfikir seseorang secara logika dan pikiran yang jernih. Matematika dipelajari disetiap jenjang pendidikan, dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. (Tangio dkk, 2013).

Di antara kemampuan matematika siswa yang sangat penting untuk dikembangkan adalah kemampuan pemecahan masalah. Salah satu tujuan belajar matematika bagi siswa adalah agar ia memiliki kemampuan atau keterampilan dalam memecahkan masalah atau soal-soal matematika, sebagai sarana baginya untuk mengasah penalaran yang cermat, logis, kreatif (Widjajanti, 2009:403). Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah adalah fokus dari pembelajaran matematika.

Menurut standar NCTM tahun 2000, pemecahan masalah merupakan esensi dari daya matematik *(mathematic power).* Pembelajaran matematika hendaknya selalu ditujukan kepada siswa agar dapat tercapainya kemampuan pemecahan masalah, sehingga selain dapat menguasai matematika dengan baik siswa juga dapat berprestasi secara optimal. Dengan demikian pembelajaran matematika tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, akan tetapi juga membantu siswa untuk membentuk pengetahuan mereka sendiri serta memberdayakan siswa untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya (Andriani dkk, 2014).

Salah satu fungsi diberikannya mata pelajaran matematika adalah sebagai alat untuk memecahkan masalah baik dalam mata pelajaran lain, dalam dunia kerja, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah sangat penting dalam pembelajaran matematika, karena proses pemecahan masalah akan menjadikan pemahaman siswa lebih baik. Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pemecahan masalah, siswa yang melakukan pemecahan masalah tersebut.

Kemampuan pemecahan masalah sangat dibutuhkan oleh siswa. Karena pada dasarnya siswa dituntut untuk berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan pemecahan masalah jika siswa tersebut mampu memenuhi keempat indikator yang ada didalam pemecahan masalah yaitu kemampuan memahami masalah, kemampuan merencanakan masalah, kemampuan menyelesaikan masalah, serta kemampuan menafsirkan solusi. Kemampuan pemecahan masalah merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu dengan belajar pemecahan masalah, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan cara berpikir, kebiasaan, ketekunan dan rasa ingin tahu serta kepercayaan diri dalam situasi yang tidak biasa, yang akan melayani mereka dengan baik di luar kelas matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMA Negeri 15 Makassar yang telah dilakukan peneliti, diperoleh bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memecahkan masalah matematika.

Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar khususnya dalam memecahkan masalah matematika adalah emosi. Hasil-hasil penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa di samping adanya faktor yang berasal dari IQ, ternyata belajar dan prestasi sangat ditentukan oleh *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosi.

Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Di antara yang terpenting adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (Mustaqim, 2001). Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi sangat menentukan keberhasilannya. Dengan kata lain, kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.

Kecerdasan emosional sangat menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan, yaitu ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya yang terdiri dari kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional dengan beberapa kecakapan utama yang dimilikinya, ini tidaklah mudah diperoleh karena ia tidak hadir dan dimiliki secara tiba-tiba atau langsung jadi, sebaliknya kemampuan tersebut harus dipelajari sejak dini. Kemampuan untuk bereaksi secara maksimal ini sudah ada pada bayi yang baru lahir. Maka dalam hal kemampuan mempelajari kecerdasan emosional perlu ditumbuhkembangkan atau diasah keberadaannya secara kontinuitas.

Di sekitar kita banyak contoh membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal atau sering disebut dengan *Intelligence Question* (IQ) padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru.

Menurut Daniel Goleman, seorang profesor dari *Harvard University* yang telah berjasa dalam mempopulerkan kecerdasan emosional juga menjelaskan bahwa peran IQ dalam keberhasilan belajar peserta didik hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosional dalam menentukan peraihan prestasi puncak dalam pekerjaan (Ashyar, 2014). Jadi tingkat keberhasilan seseorang itu bukan ditentukan oleh IQ semata tetapi juga kecerdasan emosional.

Oleh karena itu, emosi sangat penting bagi rasionalitas. Dalam liku-liku perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing keputusan kita dari saat ke saat, bekerja bahu-membahu dengan pikiran yang rasional, mendayagunakan atau tidak mendayagunakan pikiran itu sendiri. Demikian juga, otak nalar memainkan peran penting dalam emosi kita, kecuali pada saat-saat emosi mencuat lepas kendali dan otak emosional berjalan tak terkendalikan. Dalam artian tertentu kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan yang berlainan yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh kedua-duanya tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosionallah yang memegang peranan.

Penelitian tentang kecerdasan emosional tersebut sangat berpengaruh dalam proses dan keberhasilan belajar. Hal ini karena belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual, tetapi juga emosional. Belajar tidak hanya menyangkut interaksi peserta didik dengan buku-buku dan bahan pelajaran yang mati, tetapi juga melibatkan hubungan manusiawi antara sesama peserta didik dan antara peserta didik dengan guru. Di sinilah letak pentingnya kecerdasan emosional dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merasa tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut tentang pemecahan masalah matematis ditinjau dari kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu peneliti mengangkatnya ke dalam sebuah penelitian dengan judul **“ Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Makassar”**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada kelas XI SMA Negeri 15 Makassar?
2. Bagaimana deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang pada kelas XI SMA Negeri 15 Makassar?
3. Bagaimana deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah pada kelas XI SMA Negeri 15 Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada kelas XI SMA Negeri 15 Makassar
2. Untuk mengetahui bagaimana deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang pada kelas XI SMA Negeri 15 Makassar
3. Untuk mengetahui bagaimana deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah pada kelas XI SMA Negeri 15 Makassar
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan kecerdasan emosional siswa

1. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terkait deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan kecerdasan emosional siswa

1. Bagi siswa

Dapat menambah informasi, gambaran, serta wacana mengenai deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan kecerdasan emosional siswa

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya berkaitan dengan deskripsi kemampuan pemecahan masalah berdasarkan kecerdasan emosional.

1. **BATASAN ISTILAH**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan batasan istilah sebagai berikut.

1. Masalah matematika yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masalah non-rutin, yaitu pertanyaan atau soal matematika yang tidak dapat diselesaikan dengan menggunkan prosedur-prosedur yang rutin digunakan.
2. Pemecahan masalah matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses yang dilakukan siswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah berikut yang mencakup 4 tahap, yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan, dan menginterpretasikan hasil yang diperoleh.
3. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini terbagi atas 3 yaitu, kecerdasan emosional tinggi, kecerdasan emosional sedang, dan kecerdasan emosional rendah. Kategori kecerdasan emosional ini diukur melalui lima aspek kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial.